

Pola Kesantunan Berbahasa Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh

Suci Maiza

STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh

email: Sucim2790@gmail.com

Abstrak

Kesantunan tindak tutur direktif merupakan aspek penting yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu diperhatikan pemakaian tindak tutur direktif yang dituturkan guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud/bentuk, fungsi, dan faktor penyebab terjadinya kesantunan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh. Penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap. Data dikumpulkan dengan rekaman dan angket. Teori yang dijadikan landasan untuk menganalisis kesantunan tindak tutur direktif dalam penelitian ini adalah teori pragmatic Searle, Yule George (1996), Geoffrey Leech (1993), Abdul Chaer (2010), Ibrahim (1993). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud/bentuk kesantunan tindak tutur direktif yang terdapat dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh meliputi: bentuk permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Fungsi kesantunan tindak tutur direktif adalah fungsi bertanya, meminta, menghendaki, melarang, menekan, mengarahkan, membolehkan, menginstruksikan, menasihati, menyarankan, menuntut, mengajak, mensyaratkan, dan memaafkan. Faktor penyebab terjadinya kesantunan tindak tutur direktif adalah konteks situasi komunikasi, aspek intonasi, pranata sosial, pemakaian diksi, topik pembicaraan, dan gaya bahasa.

Kata kunci: Kesantunan, Tindak Tutur direktif, Interaksi, Belajar, Mengajar.

Abstract

The politeness in directive speech act is an important thing in teaching and learning interactions. Therefore, it is necessary to study to the use of directive speech acts spoken by teachers and students in teaching and learning interactions. This study aimed to describe the forms, functions, and causative factors of the politeness in directive speech act in teaching and learning interactions at SMP Negeri 4 Sungai Penuh. This research is a qualitative-descriptive research using the technique of Simak Bebas Libat Cakap. Data were collected by recording and questionnaire. The theory used as the basis for analyzing the politeness in directive speech act in this research was the pragmatic theory of Searle, Yule George (1996), Geoffrey Leech (1993), Abdul Chaer (2010), and Ibrahim (1993). The results showed that the forms of the politeness in directive speech act in teaching and learning interactions at 4 Public Junior High School Sungai Penuh were the forms of requests, questions, orders, prohibitions, giving permission and advice. The functions of the politeness in directive speech act were the functions of asking, requesting, willing, prohibiting, pressing, directing, allowing, instructing, advising, suggesting, demanding, inviting, requiring, and forgiving. The causative factors of the politeness in directive speech act were the context, intonation, social institutions, diction, topics of conversation, and language style.



Keywords: *Politeness, Directive Speech Act, Interaction, Learning, Teaching*

PENDAHULUAN

Tindak tutur atau tindak ujaran merupakan objek kajian pragmatik. Bentuk dan fungsi tindak tutur dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdiskusi, ceramah agama melalui tanya jawab, bercengkerama, dan sebagainya. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur. Tindak tutur dan peristiwa tutur menjadi dua gejala yang terdapat dalam suatu proses, yakni proses komunikasi atau pertuturan. Searle mengkaji makrofungsi dari tindak tutur dan berpendapat bahwa semua tindak tutur bersifat performatif, yang menunjukkan bahwa penutur melakukan tindakan. Searle membuat lima klasifikasi tindak tutur, yaitu komisif, deklaratif, direktif, ekspresif, dan representif (Gunarwan dalam Purwo, 1992:183). Dari berbagai jenis tindak tutur tersebut, yang patut menjadi perhatian bagi pengguna bahasa adalah tindak direktif. Hal ini dikarenakan tindak direktif merupakan salah satu tindak tutur yang sangat penting dan banyak digunakan oleh sekelompok penutur untuk melakukan pertuturan.

Tindak tutur direktif didefinisikan sebagai salah satu tindak tutur yang mengekspresikan maksud atau keinginan penutur yang menghendaki mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai yang dikehendaki penutur. Dalam tindak tutur direktif, penutur akan menyuruh mitra tuturnya untuk melakukan apa-apa saja yang ia sampaikan. Peristiwa ini sangat krusial karena akan membuat mitra tutur merasa tersinggung sehingga dapat menimbulkan konflik antara penutur dengan mitra tutur akibatnya tuturan yang dihasilkan menjadi tidak harmonis. Untuk mengatasi hal tersebut, penutur memerlukan kesantunan berbahasa dalam menggunakan tindak tutur direktif.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan akademis yang dapat mempengaruhi penggunaan kesantunan berbahasa, baik guru maupun siswa dalam etika tuturan tertentu. Kesantunan tindak tutur direktif merupakan salah satu aspek penting kebahasaan yang perlu diperhatikan dan digalakan di sekolah-sekolah dalam interaksi belajar-mengajar antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, atau siswa dengan guru. Dalam kabupaten Kerinci, yang saat ini telah dimekarkan menjadi Kota Sungai Penuh semua aspek yang diungkapkan tersebut dapat ditemui di berbagai sekolah. Demikian juga halnya di SMP Negeri 4 Sungai Penuh.

Menurut skala kesantunan dari Leech (1993) yaitu jarak sosial, merujuk kepada makin dekat hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur maka semakin kurang santunlah pertuturan itu. Siswa-siswa di SMP Negeri 4 Sungai Penuh ini berasal dari desa yang sama, mereka sudah saling mengenal satu sama lainnya. Dengan kata lain, jarak hubungan sosial mereka sudah akrab dan dekat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimanakah wujud, fungsi, dan faktor penyebab kesantunan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh.

Penelitian ini didukung oleh kerangka teori yang berhubungan dengan kebahasaan atau linguistik terapan, terutama teori yang berhubungan dengan ilmu pragmatik. Selain memakai teori dari para ahli pragmatic di atas, digunakan juga

teori-teori yang berasal dari ahli pragmatik Yule George (1996), Geoffrey Leech (1993), Abdul Chaer (2010), Syahrul R (2008), Asim Gunawarman (2006) dan sebagainya.

METODE

Data dalam penelitian ini adalah data lisan yang diperoleh berupa gejala yang ada sesuai dengan kenyataan (Zaim, 2014:14). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menangkap dan mendiskripsikan atau menjelaskan secara kualitatif gambaran dari suatu keadaan, dalam hal ini fenomena kesantunan tindak direktif dalam interaksi belajar mengajar SMP Negeri 4 Sungai Penuh. Data lisan tersebut berupa tuturan direktif dalam interaksi belajar mengajar antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru di Lingkungan SMP Negeri 4 Sungai Penuh. Sumber datanya diambil secara random (acak) dan dari tiga orang guru yang mengajar mata pelajaran berbeda serta kelas yang berbeda pula yaitu, siswa-siswi dari kelas VII, VIII, dan IX yang masing-masing berjumlah 40 orang. Instrumen yang digunakan human instrumen (perencana, pengumpul data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian) Pengetahuan dan wawasan kebahasaan peneliti menjadi kunci pokok dalam keberhasilan penelitian.

Dalam melakukan penyimakkan, peneliti menggunakan alat perekam suara (voice recorder) untuk memudahkan tahap pencatatan ke dalam kartu data. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan observasi dan wawancara. Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Menurut Zaim (2014:90), "Teknik simak bebas libat cakap ini dilakukan dengan menyadap tanpa perlu berpartisipasi berbicara". Artinya, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan subjek penelitian secara langsung. Peneliti hanya mengamati kegiatan atau peristiwa tutur, baik antarsiswa, siswa dengan guru, maupun guru dengan siswa di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil observasi dan rekaman yang telah didapatkan, terlebih dahulu ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis. Hasil transkripsi tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan pembagian tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle dan skala kesantunan menurut Leech. Bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh, yaitu permintaan (meminta, menekan dan mengajak), pertanyaan (bertanya), perintah (menghendaki, menuntut, mengarahkan, menginstruksikan), larangan (melarang), pemberian izin (membolehkan dan memaafkan), dan nasihat (menasehati dan menyarankan).

Wujud Kesantunan Tindak Tutur Direktif

Dari hasil penelitian, ditemukan adanya wujud/bentuk kesantunan maupun ketidaksantunan dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh. Wujud kesantunan tindak tutur dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Ibrahim (1993: 28). Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi 6 jenis yaitu: permintaan (requestives), pertanyaan (questions), perintah (requirements), larangan (prohibitive), pemberian izin (permissives), dan nasihat (advisories). Dari keenam bentuk tindak tutur direktif yang dipakai, wujud/bentuk

perintah jumlah tuturan yang paling banyak dipakai, kemudian disusul oleh pertanyaan, permintaan, larangan, pemberian izin dan nasihat.

Dalam bentuk permintaan, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua peserta tutur dapat menggunakan tuturan yang berfungsi permintaan. Guru menggunakan bentuk permintaan untuk mencapai tujuan tutur, yakni mengenai hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Tindak tutur meminta menunjukkan bahwa dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Kesantunan tindak tutur meminta dapat dilihat pada data berikut.

(2.78) Pn (S) : "Pak, sampe mane nyatik?" (Pak, sampai di mana nyatat).

Mt (G) : "Catat sampai bagian B anu itueh." (Catat sampai bagian B)

Konteks: Tuturan terjadi ketika pembelajaran sedang berlangsung ketika siswa sedang mencatat.

Pada tuturan (2.78) mengekspresikan penutur yang menginginkan mitra tutur memberikan informasi tertentu. Penutur mengekspresikan keinginan kepada mitra tutur untuk memberikan informasi tentang batas mencatat. tuturan tersebut dikatakan santun karena penutur menggunakan kata sapaan yaitu **Pak** yang merupakan penanda kesantunan sehingga terdengar santun. Hal ini sesuai dengan tingkat sosial mitra tutur (guru) lebih tinggi dari penutur (siswa). Penutur menunjukkan rasa hormatnya kepada mitra tutur dengan penggunaan kata sapaan **Pak**.

(1.37) Pn (G) : "Jangan ada yang lari!".

Mt (S) : "Saya mau minjam buku dulu"

Konteks:

Tuturan tersebut dituturkan guru ketika pembelajaran sedang berlangsung dan beberapa siswa yang berlari atau mondar-mandir di belakang kelas.

(2.69) Pn (G) : "Dak boleh basi-basi menok gambe." (Tidak boleh asal-asalan membuat gambar).

Mt (S) : (Diam)

Konteks:

Tuturan terjadi pada saat pembelajaran berlangsung dimana siswa asal-asalan membuat gambar.

Tuturan (1.37) penutur (guru) mengekspresikan larangan agar mitra tutur (siswa) tidak lari-lari di kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata **jangan**. Tuturan (2.69) penutur (guru) mengekspresikan larangan agar mitra tutur (siswa) tidak asal-asalan membuat gambar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata **idoik buleuh (tidak boleh)**. Kedua Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena berhubungan dengan tingkat sosial penutur (guru) lebih tinggi dari mitra tutur (siswa). Selain itu, tuturan (1.37) tersebut juga wajar dituturkan oleh guru mengingat situasi kelas yang sedang ribut.

Selain itu ditemukan juga bentuk ketidaksantunan tindak direktif larangan, yaitu sebagai berikut.

(2.75) Mt (S): "Permisi Pak, akau mau kebelakang" (Permisi Pak, saya mau kencing)

Pn (S): "Matui peletangk sagi, ndek melai dikate ndek kencang."

(Mati jangan bohong, kamu mau jajan bilang mau kenceng).

Konteks: Tuturan tersebut dituturkan siswa kepada temannya ketika temannya ingin keluar.

(3.103) Mt (G): "Segera selesaikan catatannya hari ini, karena minggu depan, ahi Sananyau ndek tibo kite ujie. (Segera selesaikan catatannya hari ini, karena minggu depan, hari senin yang akan datang kita ujian)

Pn (S): "Sumpeh matai, akau ndek nyatik. Mpau terauh ngule akau.. (Mati nih saya mau mencatat, sudah kamu jangan ganggu saya).

Konteks: Tuturan tersebut terjadi ketika siswa yang menulis diganggu oleh temannya.

Tuturan (2.75) penutur (siswa) mengekspresikan larangan agar mitra tutur (siswa) tidak berbohong kepada guru. tuturan (3.103) penutur mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak menggangukannya pada saat menulis. Kedua tuturan tersebut tidak satu karena disampaikan secara langsung dan penutur juga menggunakan pilihan kata atau diksi yang tidak tepat yaitu kata **matai** (mati).

Di dalam bentuk pemberian izin, dalam penelitian ini mengungkapkan peran yang berbeda dari peserta tutur. Pemberian izin hanya dapat dilakukan oleh guru dan tidak dapat dilakukan oleh siswa. Di dalam pembelajaran di kelas, bentuk pengizinan terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti pemberian izin kepada siswa yang ingin ke toilet atau pemberian izin kepada siswa yang terlambat datang ke sekolah untuk masuk ke kelas mengikuti pelajaran.

Di dalam bentuk menasihati, dalam penelitian ini memperlihatkan kecenderungan peran guru sebagai seorang 'Ibu' sejati, yang menginginkan anak-anaknya sukses dan memberikan nasihat atas kesalahan anak-anaknya. Sebagai sebuah tindak sosial, tindak tutur memberikan makna yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Di dalam percakapan kelas, yang situasinya formal, seorang guru memiliki kekuasaan untuk memberikan nasihat kepada siswanya. Tindakan permissive dapat dilihat pada data berikut.

(1.39) Pn (G): "Bagi yang sudah selesai boleh istirahat, yang belum selesai lanjutkan"

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan guru ketika pembelajaran akan berakhir.

(2.46) Mt (S): "Assalamualaikum, buleuh masuk Pak?" (Assalamualaikum, boleh masuk pak?)

Pn (G) : "Ye, Masaukeh". (Iya, masuk)

Konteks: Tuturan tersebut dituturkan guru kepada siswa yang terlambat.

Tuturan (1.39) penutur membolehkan siswa untuk istirahat bagi yang sudah selesai mencatat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata **boleh**. Tuturan (2.46), penutur membolehkan atau memberikan izin kepada siswa yang terlambat untuk masuk kelas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata **iya**. Kedua tuturan di atas merupakan tuturan yang santun karena berhubungan dengan tingkat sosial penutur (guru) lebih tinggi dari mitra tutur (siswa). Dalam penggunaan tindak tutur direktif pemberian izin saat interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 4 tidak ditemukan tuturan yang tidak santun.

Tindak advisories adalah tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasehati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan. Apa yang diekspresikan penutur adalah kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Tindak advisories dapat dilihat pada data berikut.

(1.23) Pn (G) : "Kita kan ada tamu coba kita hargai tamu kita, kita tunjukkan tingkah laku kita, sopan santun kita."

Mt (S) : (Semuanya diam)

Konteks: Tuturan tersebut dituturkan guru kepada siswa-siswanya, dimana situasi kelas sedang ribut.

Tuturan (1.23) mengekspresikan suatu anjuran atau ajaran kepada mitra tutur untuk berperilaku sopan. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena tingkat sosial penutur lebih tinggi dari pada mitra tutur. Jadi hal tersebut wajar disampaikan oleh guru kepada siswa-siswanya.

Selain itu, juga ditemukan ketidaksantunan dalam tuturan nasihat, yaitu sebagai berikut.

(1.17) Pn (G): "Kalau masih mau sekolah, masih mau belajar sama Ibuk kamu harus rajin kalau tidak kamu nggak usah masuk dengan Ibuk."

Mt (S): (Diam)

Konteks: Terjadi interaksi guru dengan siswa yang bermasalah dengan kehadiran dan nilai hariannya.

Pada tuturan tersebut penutur memberikan nasihat, teguran atau peringatan kepada mitra tutur (siswa) yang sering tidak hadir ke sekolah untuk rajin ke sekolah dan rajin belajar. Namun tuturan tersebut terdengar tidak santun karena penutur memberikan beban biaya seperti terkesan mengancam mitra tutur.

Fungsi Kesantunan Tindak Tutur Direktif

Berdasarkan analisis data memperlihatkan bahwa fungsi kesantunan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 52 Kerinci memiliki keragaman. Keragamannya menyangkut wujud/bentuk kesantunan tindak tutur direktif: yaitu permintaan meliputi fungsi meminta, menekan dan mengajak; pertanyaan meliputi fungsi bertanya; perintah meliputi fungsi mengendaki, menuntut, mengarahkan, menginstruksikan, dan mensyaratkan; larangan meliputi fungsi melarang; pemberian izin meliputi fungsi membolehkan dan memaafkan; dan nasihat meliputi fungsi menasihati dan menyarankan.

A. Fungsi Permintaan

1. Meminta

Fungsi kesantunan tindak tutur meminta dapat dilihat pada data berikut.

(1.02) Pn (G) : "Ibu minta kalian tenang dulu."

Mt (S) : (Semua mulai tenang)

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan guru ketika situasi kelas sedang ribut. Tuturan tersebut dituturkan agar situasi kelas menjadi tenang.

(2.53) Pn (G): "Cube pak ngimek dului mane angi ike catik?" (Coba Apak lihat dulu mana kalian nyatat).

Mt (S) : "aa noih nyiw Pak." (Aa ini dia Pak).

Konteks: Tuturan tersebut dituturkan guru ketika pembelajaran akan dimulai, guru ingin memeriksa terlebih dahulu catatan siswa.

Tuturan (1.02) penutur meminta kepada siswa untuk tenang. Tuturan meminta tersebut ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata **minta**. Selain itu, kata **minta** juga merupakan penanda kesantunan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2005:97) yang menyatakan bahwa makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan tolong atau frasa lain yang bermakna minta. Selain itu, tuturan tersebut wajar atau santun digunakan oleh guru dikarenakan konteks situasi kelas yang sedang ribut dan tingkat sosial penutur (guru) lebih tinggi dari mitra tutur (siswa).

Tuturan (2.53) penutur (guru) meminta mitra tutur (siswa) untuk memperlihatkan catatannya. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena penutur menggunakan kata **cube** (coba) yang merupakan penanda kesantunan. Menurut Rahardi (2005:131), dengan digunakannya kata **coba** pada tuturan imperatif akan menjadikan tuturan tersebut bermakna halus dan lebih santun. Selain itu, tuturan tersebut wajar dan santun digunakan dikarenakan tingkat sosial penutur (guru) lebih tinggi dari mitra tutur (siswa).

Selain itu juga terdapat fungsi ketidaksantunan tindak tutur meminta, yaitu sebagai berikut.

(3.91) Pn (S) : "Matai akau kapanui Buk." (Mati, panas Buk)

Mt (G) : "Kanci leh bajui mpau" (Kancinglah baju)

Konteks: Tuturan tersebut dituturkan siswa kepada guru ketika cuaca sedang panas dan ia membuka bajunya.

(3.86) Pn (S) : "Ntaik sebento Buk, akau ngabuih kuwoih akau sebento" ntia

Mt (G) : "Dekauh dikik, kalew idok Ibu benek alpa" (Cepat kalau tidak Ibuk buat alpa)

Konteks: Tuturan terjadi ketika pembelajaran akan dimulai, beberapa siswa masih berada di luar kelas.

Tuturan (3.91) penutur menginginkan mitra tutur untuk membiarkannya membuka baju pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun dikarenakan penutur menggunakan kata yang tidak baik yaitu kata **matai** (mati). Kemudian tuturan tersebut tidak pantas dituturkan oleh siswa kepada guru mengingat tingkat sosial penutur lebih tinggi dari mitra tutur. Selain itu, konteks situasi juga menentukan ketidaksantunan tuturan tersebut dikarenakan tuturan tersebut dituturkan pada saat dilakukannya proses pembelajaran.

Tuturan (3.86) mengekspresikan keinginan penutur (siswa) agar mitra tutur mau mengikuti kemauannya yaitu meminta mitra tutur untuk menghabiskan kuenya. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun dikarenakan jarak hubungan penutur (siswa) dengan mitra tutur (guru) yang cukup jauh. Tingkat sosial penutur (siswa) lebih rendah dari mitra tutur (guru). Jadi, tuturan tersebut tidak santun atau tidak wajar dituturkan siswa kepada gurunya.

2. Menekan

Fungsi menekan dimaksudkan penutur mengekspresikan desakan atau tekanan kepada mitra tutur. Terdapat unsur paksaan dan penekanan intonasi yang dalam pada tuturan yang diujarkan. Fungsi kesantunan tindak tutur menekan dapat dilihat pada data berikut.

(3.102) "Segera selesaikan catatannya hari ini, karena minggu depan, ahiiu senyauu ndek tibo kite ujie." (Segera selesaikan catatannya hari ini, karena minggu depan, hari Senin yang akan datang kita ujian).

Konteks: Tuturan terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, guru mengingatkan siswa tentang ujian yang akan segera datang.

Tuturan di atas, penutur (guru) mengekspresikan desakan kepada mitra tutur (siswa) untuk segera menyelesaikan catatannya. Tuturan tersebut menunjukkan adanya desakan ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata **segera**. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun dikarenakan tingkat sosial penutur (guru) dengan mitra tutur (siswa) lebih tinggi. Jadi tuturan tersebut wajar dan santun apabila dituturkan guru kepada siswanya.

Selain itu ditemukan juga fungsi ketidaksantunan tindak tutur menekan, yaitu sebagai berikut.

(3.87) Pn (G) : "Dekauh dikik, kaleu idok ibuk bnek alpa" (Cepat, kalau tidak Ibuk buat alpa).

Mt (S) : (Masuk kelas)

Konteks: Tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran kan dimulai dan beberapa siswa masih berada di luar kelas.

Tuturan di atas, penutur (guru) mengekspresikan desakan kepada mitra tutur (siswa) untuk segera masuk ke kelas. Tuturan desakan dapat dilihat dengan adanya kata **dkauh** (cepat). Tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun dikarenakan mitra tutur memberikan beban biaya kepada mitra tutur yaitu berupa tenaga dan turunnya harga diri mitra tutur. Selain itu tuturan tersebut terkesan mengancam mitra tutur, hal ini dapat dilihat pada kata **kalau idiok Ibuk bnek alpa** (kalau tidak Ibuk buat alpa).

3. Mengajak

Fungsi mengajak dimaksudkan penutur mengekspresikan permintaan supaya mitra tutur ikut serta atau melaksanakan sesuatu. Pada penelitian ini hanya ditemukan satu fungsi tuturan mengajak yaitu dapat dilihat pada data berikut.

(1.14) Pn (G) : "Sini dulu Ham, ayo sini dulu."

Mt (S) : Iya, Buk.

Konteks:

Pada saat pembelajaran sedang berlangsung, terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Guru meminta siswa yang bermasalah dengan kehadirannya untuk menemuinya.

Tuturan di atas, penutur mengekspresikan permintaan agar mitra tutur maju menemuinya ke depan. Tuturan mengajak dapat dilihat dengan adanya penggunaan kata **ayo**. Tuturan tersebut disampaikan dengan intonasi yang halus sehingga tuturannya terdengar santun. selain itu, tuturan terasa wajar dan santun karena tingkat sosial penutur lebih tinggi dari mitra tutur.

B. Fungsi Pertanyaan

Fungsi bertanya, penutur menginginkan penjelasan atau keterangan tentang sesuatu hal. Fungsi kesantunan tindak tutur bertanya dapat dilihat pada data berikut.

- (1.3) Pn (G) : "Hadir semua ketua kelas?"
Mt (S) : "Hadir semua Bu"

Konteks:

Pada saat pembelajaran akan dimulai, guru bertanya kepada ketua kelas untuk mengetahui kehadiran siswa.

- (3.99) Pn (S) : "Piye mpau idok nulaih?" (Kenapa kamu tidak nulis).
Mt (S) : "Akau siduik kale" (Saya tidak punya pena)

Konteks:

Terjadi interaksi antara siswa dengan siswa ketika ia melihat temannya yang tidak menulis.

Tuturan (1.3), penutur menginginkan penjelasan atau keterangan dari ketua kelas tentang kehadiran siswa-siswanya. Tuturan tersebut disampaikan secara santun dikarenakan penutur menggunakan kata sapaan kepada mitra tutur yaitu **ketua**. Selain itu tingkat sosial penutur juga lebih tinggi dari mitra tutur sehingga tuturan tersebut wajar dan santun.

Tuturan (3.99), penutur menginginkan penjelasan atau keterangan mengenai alasan mitra tutur yang tidak menulis. Tuturan tersebut terasa santun dikarenakan penutur menunjukkan kepedulian kepada mitra tuturnya. Hal ini sesuai dengan biaya untung dan rugi, dimana penutur memberikan keuntungan kepada mitra tutur yaitu ia bertujuan ingin memberikan mitra tuturnya kemudahan seperti meminjamkan mitra tutur pena, buku atau hal yang dibutuhkan mitra tuturnya.

Selain itu, ditemukan juga bentuk ketidaksantunan dalam tindak tutur bertanya, yaitu sebagai berikut.

- (3.94) Mt (S) : "Iye, nyiw noih Buk malalai nyan" (Iya, dia ini Buk nakal sekali)
Pn (S) : "Bagok mpau?" (Berani kamu?)

Konteks:

Tuturan terjadi ketika siswa mendengar temannya mengatakan bahwa dia nakal kepada guru.

Tuturan di atas disampaikan dengan tidak santun karena tuturan tersebut terkesan menantang mitra tuturnya. Selain itu, penutur juga memberikan beban kepada mitra tutur yaitu berupa turunnya harga mitra tutur. Tuturan tersebut dapat membuat mitra tutur merasa tersinggung dan akhirnya dapat menimbulkan konflik antara penutur dengan mitra tutur.

C. Fungsi Perintah

1. Menghendaki

Penutur mengungkapkan keinginan atau kehendak kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu.

- (2.72) Mt (S) : "iNioh Pak akau ado akau nulaih" (Ini Pak saya ada menulis)
Pn (S) : "Ye padauk, nulaih agiu." (Ya pintar, nulis lagi).

Konteks:

Tuturan tersebut dituturkan guru ketika siswa memperlihatkan hasil tulisannya.

(1.22) Mt (S) : "Mek ribingk" (Jangan ribut)

Pn (G) : "Suara, suara coba!"

Konteks:

Tuturan tersebut terjadi pada saat pembelajaran sedang berlangsung dan situasi kelas sedang ribut.

Tuturan (2.72), penutur mengekspresikan keinginan atau kehendaknya kepada mitra tutur yaitu menghendaki mitra tutur untuk melanjutkan catatannya. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun dikarenakan tingkat sosial penutur (guru) lebih tinggi dari mitra tutur (siswa).

Tuturan (1.22) penutur mengekspresikan keinginannya agar mitra tutur diam. Tuturan tersebut dituturkan pada saat situasi kelas sedang ribut. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun dikarenakan tingkat sosial penutur (guru) lebih tinggi dari mitra tutur (siswa). Selain itu, penutur juga menggunakan kata **coba** yang merupakan penanda kesantunan (Rahardi, 2005:131).

Selanjutnya ditemukan juga fungsi ketidaksantunan dalam tindak tutur menghendaki, yaitu sebagai berikut.

(2.50) Pn (G) : "Alau ambuik bukui!" (Pergi ambil buku!)

Mt (S) : (Pergi mengambil buku)

Konteks:

Tuturan tersebut terjadi pada saat awal pembelajaran. Tuturan tersebut bertujuan agar siswa mengambil buku yang ada di kantor.

Tuturan (2.50) penutur (guru) mengekspresikan keinginan atau kehendaknya agar mitra tutur (siswa) mengambil buku yang berada di kantor. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru kepada siswanya namun tuturan tersebut terdengar kurang santun dikarenakan penutur memberikan beban biaya kepada mitra tutur. Beban biaya yang harus dikeluarkan oleh mitra tutur adalah tenaga dan beban sosial. Selain itu penutur juga tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur sehingga tuturan terkesan memaksa dan terdengar kurang santun.

2. Menuntut

Penutur mengekspresikan permintaan dengan setengah mengharuskan terpenuhi. Penutur merasakan adanya perintah yang harus segera dilaksanakan. Pada penelitian ini, peneliti hanya menemukan satu tuturan menuntut. Tuturan menuntut yang ditemukan merupakan tuturan yang tidak santun. Fungsi ketidaksantunan tindak tutur menuntut dapat dilihat pada data berikut.

(1.31) Mt (S) : "Amboik mpau lah" (Ambil kamu saja)

Pn (S) : "Akau itau sampe tigo, satau, duo, tigo, mpauk harus ngambuik tas akau". (Saya hitung sampai tiga, satu, dua, tiga, kamu harus ambil tas saya).

Konteks:

Tuturan tersebut di sampaikan siswa kepada temannya. Siswa menuntut temannya untuk segera mengambil tas yang berada di bawah meja tersebut.

Tuturan di atas, penutur mengekspresikan permintaan kepada mitra tutur agar mengambil tasnya yang berada di bawah meja. Tuturan menuntut dapat dilihat dengan adanya penggunaan kata **harus** dan siswa tersebut juga memberi isyarat yaitu berupa hitungan satu, dua dan tiga. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun dikarenakan penutur memberikan beban biaya kepada mitra tutur. Beban biaya yang diberikan penutur kepada mitra tutur yaitu berupa tenaga yang harus dikeluarkan oleh mitra tutur dan juga biaya sosial yang berupa turunnya harga diri mitra tutur.

3. Mengarahkan

Penutur mengekspresikan pemberian petunjuk, arahan, dan mimbangan kepada mitra tutur untuk melaksanakan suatu hal. Mitra tutur diharapkan mampu melaksanakan tugas yang diberikan arahan.

(2.62) Mt (S) : "Pak gambe inoih mape careu menok?" (Pak gambar ini bagaimana cara membuatnya?)

Pn (G) : "Benek bulat dulu, sudah tu bikin garis lurus nya." (Buat bulat dulu, setelah itu buat garis lurus nya)

Konteks:

Tuturan terjadi ketika siswa bertanya kepada guru tentang cara membuat gambar.

Tuturan di atas, penutur (guru) mengekspresikan pemberian petunjuk atau arahan kepada mitra tutur (siswa) tentang cara membuat gambar. Tuturan tersebut terdengar wajar dan santun dikarenakan tuturan tersebut dituturkan oleh guru yang memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi dari mitra tutur.

Selain itu ditemukan juga fungsi ketidaksantunan tindak tutur mengarahkan, yaitu sebagai berikut.

(2.52) Pn (G) : "Dudoik mpau ka mukeu sempauk nyiw." (Duduk kamu di depan bersama dia).

Mt (S) : (Mengikuti perintah guru).

Konteks:

Tuturan antara siswa dengan siswa ketika pembelajaran akan berlangsung. Tuturan tersebut disampaikan ketika kedua siswa tersebut tidak memiliki kitab.

Tuturan (2.52) penutur (siswa) mengekspresikan pemberian petunjuk atau arahan kepada mitra tutur (siswa) agar duduk ditempat lain bersama siswa lain yang memiliki kitab dikarenakan mereka tidak mempunyai kitab untuk menulis. Tuturan tersebut terdengar tidak santun dikarenakan tuturan tersebut disampaikan secara langsung sehingga dapat membuat mitra tuturnya menjadi tersinggung.

4. Menginstruksikan

Fungsi menginstruksikan, penutur mengekspresikan perintah langsung kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal. Mitra tutur diharuskan segera melaksanakan perintah.

(1.12) Pn (G) : "Coba diam dulu, yang tertinggal disambung catatannya."

Mt (S) : (Diam)

Konteks: Pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru menenangkan situasi kelas yang sedang ribut dan guru memerintahkan siswa-siswanya untuk menyambung catatannya.

Tuturan (1.12), penutur (guru) mengekspresikan perintah secara langsung kepada mitra tutur (siswa) untuk melanjutkan catatannya. Tuturan tersebut wajar atau santun dituturkan oleh penutur (guru) dikarenakan tingkat sosial penutur lebih tinggi dari mitra tutur. Dalam tuturan menginstuksikan tidak ditemukan bentuk tuturan yang tidak santun.

5. Mensyaratkan

Fungsi mensyaratkan, penutur mengekspresikan perintah yang mengandung persyaratan bagi mitra tutur. Pada penelitian ini, peneliti hanya menemukan satu tuturan fungsi mensyaratkan, yaitu sebagai berikut.

(1.33) Mt (S): "Uhangk punggo akau! (pijat punggung saya)

Pn (S): "Ee matai mpau dikutiuk kuran, tapi sudah iteuh tulaih mpau ndek akau." (ee mati di kutuk Quran, tapi setelah itu tulis kamu untuk saya).

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan siswa ketika temannya meminta untuk memijat punggungnya.

Tuturan di atas penutur mengekspresikan perintah yang mengandung persyaratan. Hal ini dapat dilihat pada konteks situasi pertuturan dimana mitra tutur meminta penutur untuk memijat punggungnya. Namun, di sini penutur tidak langsung menyetujui permintaan mitra tutur ia memberikan sebuah syarat kepada mitra tutur yaitu agar mitra tutur menulis catatan untuk penutur. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun dikarenakan penutur terkesan tidak tulus memenuhi permintaan temannya. Selain itu, penutur juga memberikan beban biaya kepada mitra tutur yang berupa keluarnya tenaga dan turunnya harga diri mitra tutur.

D. Fungsi Larangan

Penutur mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan tindakan. Fungsi kesantunan melarang dapat dilihat pada data berikut.

(2.69) Pn (G): "Dak boleh basi-basi menok gambe." (tidak boleh asal-asalan membuat gambar).

Mt (S): Iya, Pak.

Konteks: Tuturan terjadi pada saat pembelajaran berlangsung dimana siswa sembarangan membuat gambar.

Tuturan (2.67), penutur mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak asal-asalan membuat gambar. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun dikarenakan penutur (guru) memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi dari mitra tutur. Selain itu, juga ditemukan fungsi ketidaksantunan dalam tindak tutur melarang, yaitu sebagai berikut.

(3.103) Pn: "Matai inioh ye akau ndek nyatik, lah mpau mek ngahiu akau""
(Mati nih saya mau mencatat, sudah kamu jangan ganggu saya).

Konteks: Tuturan tersebut terjadi ketika siswa yang menulis diganggu oleh temannya.

Tuturan di atas, penutur mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak mengganggunya pada saat menuliskan. Namun tuturan tersebut terdengar kurang

santun dikarenakan penutur menggunakan pilihan kata yang tidak baik yaitu kata **matai** (mati). Kemudian penutur juga bertutur secara langsung sehingga tuturannya menjadi tidak santun.

E. Fungsi Pemberian Izin

Penutur mengekspresikan kebebasan atau keleluasaan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu hal. Kesantunan fungsi membolehkan dapat dilihat pada data berikut.

(2.46) Mt (S): "Assalamualaikum Pak, boleh masuk? (Assalamualaikum Pak, boleh masuk?)

Pn (G) : "Ye, masukleh." (Iya, masuk).

Konteks:

Tuturan tersebut dituturkan guru kepada siswa yang terlambat.

Tuturan (2.46), penutur mengekspresikan kebebasan dalam arti membolehkan mitra tutur (siswa) yang terlambat untuk masuk ke kelas mengikuti pelajaran. Tuturannya tersebut merupakan tuturan yang santun dikarenakan penutur memberikan keuntungan kepada mitra tutur dan menunjukkan kemurahan hati penutur untuk membolehkan siswa yang terlambat untuk masuk kelas mengikuti pelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan fungsi ketidaksantunan melarang.

Penutur memberikan pengampunan atau pemberian maaf kepada mitra tutur yang telah melakukan kesalahan. dari hasil penelitian hanya ditemukan satu fungsi kesantunan tindak tutur memaafkan yaitu sebagai berikut.

(3.89) Mt (S): "Ahai ujo sepete Buk, sepatu akau basoh. (Hari hujan kemarin Buk, sepatu saya basah).

Pn (G): "Iye leh, dak ape. Dudoiklah." (Iya sudah, tidak apa-apa. Duduklah).

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan guru ketika mendengar alasan ataupun jawaban siswa yang memakai sandal ke sekolah.

Tuturan di atas, menunjukkan bahwa penutur memberikan maaf kepada mitra tutur yang terlambat. Tuturan memaafkan dapat dilihat dari penggunaan kata **iyelah, dak ape** (iya sudah, tidak apa-apa). Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun dikarenakan penutur memberikan keuntungan biaya kepada mitra tutur yaitu berupa kemurahan hati penutur untuk memaafkan mitra tutur.

F. Fungsi Nasihat

Penutur mengekspresikan pemberian nasihat atau petuah terhadap kesalahan yang dilakukan mitra tutur. Pemberian nasihat biasanya diiringi dengan tuturan memberi saran. Saran diberikan untuk membuat mitra tutur menjadi lebih baik.

(2.70) "Kalau tulisannya rapi, gambarnya bagus, membacanyapun menjadi enak."

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan guru ketika siswa membuat gambar sembarangan.

Tuturan (2.70), penutur mengekspresikan nasihat kepada mitra tutur atas kesalahannya yang membuat gambar asal-asalan dan tidak rapi. Tuturan di atas merupakan tuturan yang santun dan wajar dikarenakan penutur (guru) memiliki

tingkat sosial yang lebih tinggi dari mitra tutur. Kemudian ditemukan juga fungsi ketidaksantunan tindak tutur direktif nasihat, yaitu sebagai berikut.

(1.17) Pn (G) : "Kalau masih mau sekolah, masih mau belajar sama Ibuk kamu harus rajin kalau tidak kamu nggak usah masuk dengan Ibuk.

Mt (S) : (Diam)

Konteks:

Terjadi interaksi guru dengan siswa yang bermasalah dengan kehadiran dan nilai hariannya.

Tuturan di atas, penutur mengespresikan memberikan nasihat kepada mitra tutur dikarenakan mitra tutur sering tidak hadir ke sekolah. Namun tuturan tersebut terkesan tidak santun dikarenakan penutur tidak memberikan pilihan dan terkesan mengancam mitra tutur. Pada tuturan berikutnya penutur mengekspresikan pemberian saran atau anjuran yang bersifat kritis. Fungsi kesantunan tindak tutur menyarankan dapat dilihat pada data berikut.

(1.18) Pn (G) : "Kalau misalkan kamu sakit kamu tulis surat jadi ada keterangannya."

Mt (S) : Iya Buk.

Konteks:

Pada saat proses pembelajaran berlangsung terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Guru memberikan saran kepada siswa yang sering tidak hadir ke sekolah.

Tuturan (1.18) penutur mengespresikan pemberian saran kepada mitra tutur yaitu apabila mitra tutur berhalangan hadir ke sekolah ada baiknya mitra tutur meberikan surat sebagai keterangannya. Tuturan tersebut terdengar santun dan wajar dikarenakan tingkat sosial penutur lebih tinggi dari mitra tutur.

Tuturan (2.47), penutur mengeskerikan saran kepada mitra tutur (guru) untuk membuka jendela ataupun pintu. Tuturan saran dapat dilihat dengan adanya penggunaan kata **ilauk** (lebih baik). Tuturan tersebut terdengar santun dan wajar dikarenakan penutur menggunakan kata sapaan atau kata ganti kepada mitra tutur yaitu **pak** yang merupakan kata pelunak atau penghalus dalam suatu tuturan dikarenakan mitra tutur memiliki tingkat sosial lebih tinggi dari penutur. Dalam tuturan pemberian saran ini tidak ditemukan fungsi ketidaksantunannya. Berdasarkan hasil analisis di atas, secara keseluruhan data penelitian tersebut kerap kali ditemukan siswa maupun guru yang menggunakan fungsi tindak tutur direktif bertanya dibandingkan fungsi lainnya dalam intekasi belajar mengajar baik secara santun maupun tidak santun. Penentuan Kesantunan dan ketaksantunan fungsi direktif tersebut berdasarkan skala kesantunan berbahasa menurut Leech. Kesantunan berbahasa yaitu semakin tinggi tingkatan di dalam skala kesantunan, semakin santunlah suatu tuturan. Sebaliknya, kurang santunlah suatu tuturan yang berada pada tingkatan skala yang rendah (Chaer, 2010:63).

Faktor Penyebab Terjadinya Kesantunan Tindak Tutur Direktif

Faktor penyebab terjadinya kesantunan tindak tutur direktif dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari: 1) faktor kebahasaan yang meliputi, pemakaian diksi, gaya

bahasa dan aspek intonasi; 2) faktor nonkebahasaan yang meliputi, topik pembicaraan, konteks situasi komunikasi dan pranata sosial. Bentuk tuturan direktif yang tidak santun dikarenakan faktor kebahasaan pada umumnya ditemukan pada saat siswa bertutur dengan siswa lainnya, atau guru dengan siswa. Bentuk tuturan yang tidak santun tersebut biasanya terjadi pada peristiwa tutur antara siswa dengan temannya yang hubungannya akrab dengan menggunakan pilihan kata yang tidak tepat, guru dengan siswa ketika didorong rasa emosi sehingga menimbulkan aspek intonasi yang keras.

Di samping faktor kebahasaan di atas, perilaku santun dan tidak santun dalam peristiwa tutur di SMP Negeri 4 Sungai Penuh juga dapat dilihat dari faktor nonkebahasaan. Pemakaian bahasa yang tidak santun ataupun santun dapat dilihat pada situasi dan kondisi atau konteks tuturan pada saat terjadinya peristiwa tutur, kemudian topik pembicaraan pada saat terjadinya peristiwa tutur ataupun dikarenakan penutur yang tidak memperhatikan pranata sosial mitra tuturnya.

PENUTUP

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menciptakan kesantunan dalam bertutur tidaklah mudah. Diperlukan kemampuan dan kepandaian seorang penutur, seperti kepandaian dalam menggunakan pilihan kata atau diksi, kepandaian dalam menggunakan gaya bahasa, kepandaian dalam mengontrol aspek intonasi dalam bertutur, dapat memperhatikan topik pembicaraan, unikasi dan dapat memperhatikan pranata sosial mitra tuturnya sehingga tuturan yang dihasilkan menjadi santun dan enak didengar oleh mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiana, Nunik Tri. 2014. Pola Kesantunan Direktif di Kalangan Pemuda Berlatar Belakang Budaya Jawa dalam Interaksi Sosial dengan Orang Tua di Kecamatan Taron. (<http://eprints.ums.ac.id/32709/10/ARTIKEL%20PUBLIKASI.pdf>). Diakses
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Gunarwan, Asim. 1992. Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta, dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed), PELLBA 5, Jakarta: KANISIUS.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jumanto. 2017. *Pragmatik; Dunia Lingusitik Tak Selebar Daun Kelor Edisi 2*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Leech. Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Masfufah, Nurul. 2010. Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta. (http://eprints.ums.ac.id/26305/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf). Diakses pada tanggal 16 Agustus 2018.

- Muslich, Masnyur. 2007. Kesantunan Berbahasa Sebuah Kajian. (<http://Muslich-m.blogspot.com/2007/04/kesantunan-berbahasa-sebuah-kajian.html>). Diakses pada tanggal 14 Agustus 2018.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putri, Febrina Riska. 2015. Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang. (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/download/4987/3939>). Diakses pada tanggal 16 Agustus 2018.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Syahrul R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa; Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Winarto, Okto Dwi. 2016. Perwujudan Tindak Kesantunan Direktif Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Banyudono. (<http://eprints.ums.ac.id/45018/31/ARTIKEL%20%20PUBLIKASI.pdf>). Diakses pada tanggal 16 Agustus 2018.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.